

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Strategi *Everyone Is a Teacher Here***

###### **a. Pengertian Strategi *Everyone Is a Teacher Here***

Strategi *Everyone Is a Teacher Here* juga dikenal dengan istilah “semua bisa menjadi guru”. Dalam strategi pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* siswa dituntut ikut aktif terlibat dalam pembelajaran. Dengan strategi ini siswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif (Zaini, 2008, p. 60) Strategi *Everyone Is a Teacher Here* merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi teman-temannya (Melvin L, 2006, p. 183).

Dengan demikian dapat disimpulkan strategi *Everyone Is a Teacher Here* adalah strategi pembelajaran aktif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bertindak aktif sebagai guru bagi siswa lain.

###### **b. Langkah-langkah Strategi *Everyone Is a Teacher Here***

Langkah- langkah dalam menggunakan pembelajaran aktif strategi *Everyone Is a Teacher Here*, yaitu (Melvin L, 2006, p. 183):

- a. Bagikan kartu indeks kepada tiap siswa. Perintahkan siswa untuk menuliskan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari di kelas

- b. Kumpulkan kartu, kemudian kocoklah, dan bagikan satu-satu kepada siswa. Perintahkan siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu yang mereka terima dan pikirkan jawabannya.
- c. Tunjukkan beberapa siswa untuk membacakan kartu yang mereka dapatkan dan memberikan jawabannya.
- d. Setelah memberikan jawaban, perintahkan siswa lain untuk memberi tambahan atas apa yang dikemukakan oleh siswa yang membacakan kartunya.
- e. Lanjutkan prosedur ini bila masih memungkinkan waktunya.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka kesimpulan mengenai langkah-langkah pembelajaran aktif strategi *Everyone Is a Teacher Here* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagikan kartu indeks kepada setiap siswa kemudian setiap siswa menuliskan pertanyaan mengenai materi belajar yang sedang dipelajari.
- b. Guru mengumpulkan kartu, kemudian dikocok, dan dibagikan satu-satu kepada siswa dan memastikan tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri.
- c. Siswa mencari jawaban pertanyaan dalam kartu indeks yang diterimanya.
- d. Meminta siswa untuk membacakan kartu indeks yang mereka dapatkan dan memberikan jawabannya.

- e. Setelah memberikan jawaban, siswa lain memberi tambahan atas apa yang dikemukakan oleh siswa yang membaca kartunya.
- f. Guru memberikan penilaian mengenai benar atau salah jawaban yang diberikan siswa.
- g. Guru memberikan pujian bagi siswa yang melaksanakan tugas dengan baik.
- h. Lanjutkan prosedur ini bila masih memungkinkan waktunya.

Melalui strategi *Everyone Is a Teacher Here*, hasil yang diharapkan adalah:

- a. Setiap siswa berani mengemukakan pendapat (menyatakan dengan benar) melalui jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya berdasarkan sumber bacaan yang diberikan.
- b. Mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakannya di depan kelas.
- c. Siswa lain, berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban dari kelompok lain yang disanggah.
- d. Terlatih dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dikaji.

Dengan demikian dalam pembelajaran dengan strategi *Everyone Is a Teacher Here* terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan hasil belajar siswa, yaitu:

- a. Menumbuhkan sikap Ego-Involvement, menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai

tantangan sehingga siswa akan bekerja keras untuk melakukan dengan sebaik mungkin.

- b. Setiap siswa akan diberikan penilaian oleh guru pada saat menyampaikan jawaban, sehingga siswa juga akan melakukan kompetisi untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- c. Mengetahui hasil, siswa akan segera mengetahui hasil jawabannya tepat atau tidak pada saat maju menjawab di depan kelas.
- c. Pujian dari guru dapat memberikan semangat kepada siswa sehingga lebih terkeaktifan dan hasil dalam belajar.

## **2. Belajar**

Belajar adalah proses mengumpulkan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, atau kebiasaan baru atau yang sudah ada melalui pengalaman, studi, atau latihan. Pembelajaran adalah proses dimana seseorang belajar atau mengadakan perubahan pada tingkah laku mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Pembelajaran dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar, dan dapat terjadi pada semua usia.

Banyak ahli mengemukakan mengenai belajar. Pandangan beberapa ahli tentang belajar dalam Syaiful Bahri Djamarah (Djamarah, 2006, pp. 12–13), yakni sebagai berikut:

- a) Belajar menurut James O. Whittaker adalah merumuskan belajar sebagai proses Di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

- b) Belajar menurut Cronbach adalah *Learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- c) Belajar menurut Howard L. Kingskey adalah *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses Di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
- d) Slameto merumuskan pengertian belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan imdividu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa definisi di atas, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terbentuk karena pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya maupun melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Dari penjelasan di atas, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut (Slameto, 2003, pp. 3–5) :

- a) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya.

b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam kegiatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin baik dan banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri.

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Sudjana, 2010, pp. 22–23) , yaitu:

a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak asar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dengan demikian tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap mental. Dengan mencapai tujuan belajar maka akan diperoleh hasil dari belajar itu sendiri.

### **3. Pembelajaran**

Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yaitu (Dimiyati & Mujiono, 2009, p. 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan. Definisi pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2005: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari definisi di atas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

#### **4. Pembelajaran Aktif**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Aktif**

Muhibbin Syah dan Rahayu Kariadinata (Syah & Kariadinata, 2009, p. 14) menyebutkan pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran aktif berarti siswa harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras (Melvin L, 2006, p. 9).

Penjelasan lain mengatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan suatu alternatif yang memungkinkan untuk melakukan kontekstualisasi guna menciptakan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Munthe, 2009, p. 54). (Zaini, 2008, p. 117) Munthe, 2009: 54). Hisyam Zaini (2008: XIV) menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa berperan secara aktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif merupakan suatu cara dalam pembelajaran yang mampu melibatkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

#### **b. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Aktif**

Ada beberapa hal yang mendasari perlunya pembelajaran aktif. Salah satunya dari kerucut pengalaman belajar Peter Sheal (Supardi, 2011, p. 210) Tampaknya pengalaman belajar yang paling baik adalah dengan mengatakan dan melakukan. Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran aktif yang menuntut siswa untuk ikut serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berikut ini gambar kerucut pengalaman Peter Sheal:



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Belajar

(Sumber : Supardi, 2011: 210)

Selain itu (Melvin L, 2006, p. 23) mengatakan bahwa:

- a. *What I hear, I forgot*
- b. *What I hear and see, I remember a little,*
- c. *What I hear, see and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand,*
- d. *What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill*
- e. *What I teach to another, I master*

Jika melihat pernyataan Melvin L. Silberman, pembelajaran yang paling bagus menurutnya adalah pembelajaran aktif, ketika siswa berpura-pura menjadi guru. Pembelajaran aktif diasumsikan pada beberapa hal, di antaranya: pertama, apa yang dialami siswa dalam proses pembelajaran melalui pendengaran (ceramah) semata akan terlupakan; kedua, strategi pembelajaran memanfaatkan kemampuan mendengar dan melihat keberhasilannya relatif kecil; ketiga, pembelajaran memanfaatkan kemampuan antara pendengaran, penglihatan, bertanya tentang sesuatu atau mendiskusikan dapat membantu memahami materi; keempat, pembelajaran

yang melibatkan kemampuan secara sinergis antara pendengaran, penglihatan, diskusi dan berbuat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan kecakapan.

Alasan lain perlunya menggunakan pembelajaran aktif menurut (Munthe, 2009, p. 63) di antaranya:

a. Teori belajar Confusius

Ribuan tahun yang lalu Confusius telah mengatakan bahwa:

- 1) *Whatever I hear, I forget*
- 2) *Whatever I see, I remember*
- 3) *Whatever I do, I understand*

Tampaknya bagi Confusius, strategi pembelajaran yang paling baik adalah yang melibatkan peserta didik berlaku aktif dalam praktik sebab dengan melakukan maka akan lebih mudah memahami.

b. *How the brain work*

Pembelajaran aktif atau inovatif sangat banyak membantu kemampuan mereka dalam menyimpan informasi hasil belajar (ranah kognitif, afeksi, dan psikomotor) ke dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*) otak. Hasil belajar dalam ingatan jangka panjang dimungkinkan banyak berhasil berdasarkan kerja *working memory* yang didukung oleh pembelajaran aktif.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa perlunya pembelajaran aktif perlu dilakukan karena dengan siswa terlibat secara aktif

dengan mengatakan dan melakukan maka siswa akan lebih mudah untuk memahami materi serta dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa.

### **c. Ciri-Ciri Pembelajaran Aktif**

Beberapa ciri dalam pembelajaran aktif menurut Taslimuharrom dalam (Syah & Kariadinata, 2009) sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila mengandung:

#### **a. Keterlekatan pada tugas (*Commitment*)**

Dalam hal ini, materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (*meaningfull*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevan*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (*personal*)

#### **b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)**

Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri..

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak hanya menyuapi murid, juga tidak seperti orang yang menuangkan air ke dalam ember. Sehingga di satu sisi guru aktif untuk :

1. Memberikan umpan balik
2. Mengajukan pertanyaan yang menantang
3. Mendiskusikan gagasan siswa

Di sisi lain, siswa aktif antara lain dalam hal:

1. Bertanya/meminta penjelasan
2. Mengemukakan gagasan
3. Mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri.

Ciri-ciri pembelajaran aktif juga dikemukakan oleh (Indrawati & Setiawan, 2009, p. 13) yaitu:

- a. Guru sebagai fasilitator dan bukan penceramah.
- b. Fokus pembelajaran pada siswa bukan pada guru.
- c. Siswa belajar aktif.
- d. Siswa mengontrol proses belajar dan menghasilkan karya sendiri tidak mengutip dari guru.
- e. Pembelajaran bersifat interaktif.

#### **d. Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran Aktif**

Menurut (Melvin L, 2006, pp. 31–34) ada beberapa kekhawatiran dalam pembelajaran aktif yang bisa menjadi kendala atau kelemahan dalam pembelajaran aktif, yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran aktif dikhawatirkan hanya merupakan kumpulan permainan.

- b. Lebih berfokus pada kegiatan sehingga siswa kurang memahami materi yang dipelajari
- c. Menyita banyak waktu.
- d. Ada kemungkinan siswa akan menyampaikan informasi yang salah dalam metode belajar aktif berbasis kelompok.
- e. Butuh banyak persiapan dan kreativitas.

Dalam pembelajaran aktif memang ada beberapa kelemahan, namun juga memiliki beberapa kelebihan, di antaranya (Zaini, 2008, p. 1170118):

- a. Mengajak siswa terlibat secara aktif.
- b. Dalam proses pembelajaran siswa terlibat aktif secara fisik, tidak hanya mentalnya.
- c. Suasana lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimal.
- d. Bagi pengajar yang sibuk, pembelajaran aktif sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian.

## **5. Keaktifan Belajar**

### **a. Pengertian Keaktifan Belajar**

Pada setiap proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Di mana keaktifan belajar merupakan suatu unsur dasar yang harus terpenuhi untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada dasarnya untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Di mana mereka aktif untuk membangun pemahaman atas persoalan atau

segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan, sedangkan belajar artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih serta berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI Daring, 2016).

Menurut Hergenhahn dan Olson dalam Nofrion (2016) mengatakan bahwa belajar adalah “perubahan tingkah laku atau potensi perilaku yang relatif permanen dari pengaman.” Dengan demikian belajar adalah suatu kegiatan yang diharapkan mampu mengubah tingkah laku seseorang dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu tersebut.

Menurut Belajar adalah suatu proses dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Aktivitas belajar diartikan sebagai 8 aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar (Hamalik:2009,179). Dahulu kita mengenal konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Secara harfiah, CBSA dapat diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional.

Tujuannya adalah memperoleh hasil belajar yang berbentuk perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut (Sardiman, 1996, pp. 77–78) dalam kegiatan belajar yang penting yaitu bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan

siswa itu melakukan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pada proses tersebut peran guru sangat penting. Di mana guru melakukan usaha untuk menumbuhkan dan memunculkan hasil belajar agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Pada dasarnya adalah untuk meningkatkan aktivitas seseorang terdapat beberapa faktor yang ada kaitannya dengan budaya manusia. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka keaktifan belajar adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang diberikan kepada siswa baik fisik maupun non-fisik yang diberikan saat proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan meraih hasil belajar yang diinginkan. Di mana pada proses ini peran guru sangat penting untuk memunculkan hasil belajar agar siswa melakukan aktivitas selama pembelajaran dengan baik.

b. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Menurut Hergenhahn dan Olson dalam Nofrion (2016) mengatakan bahwa belajar adalah “perubahan tingkah laku atau potensi perilaku yang relatif permanen dari pengaman.” Dengan demikian belajar adalah suatu kegiatan yang diharapkan mampu mengubah tingkah laku seseorang dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu tersebut.

Menurut Melvin L Silberman dalam Hamalik (2009) ciri-ciri siswa yang aktif sebagai berikut :

1. Siswa selalu bertanya atau meminta penjelasan dari gurunya apabila ada materi/persoalan yang tidak dapat dipahami dan dipecahkan olehnya.
2. Siswa dalam mengemukakan gagasan dan mendiskusikan gagasan orang lain dengan gagasannya sendiri.
3. Siswa mampu mengerjakan semua tugas mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Menurut Hamzah (B.Uno, 2010, p. 33) ciri-kadar dari proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa tersebut.

- 1) Siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya bahkan dalam membuat kesimpulan.
- 2) Adanya interaksi aktif secara terstruktur dengan siswa.
- 3) Adanya kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri.
- 4) Adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal Salah satu indikator penting yang harus diperhatikan di dalam gerakan meningkatkan kadar proses pembelajaran adalah kadar keterlibatan peserta didik setinggi mungkin.

Berdasarkan penjabaran di atas maka ciri-ciri keaktifan belajar itu sendiri berasal dari siswa dan proses pembelajaran, dari sisi siswa yakni:

- 1) siswa aktif bertanya atau meminta penjelasan dari gurunya apabila ada materi yang belum paham;
- 2) siswa dalam mengemukakan dan mendiskusikan suatu gagasan; dan
- 3) siswa mampu mengerjakan tugas mereka.

Pada proses pembelajaran itu sendiri terdapat empat ciri- 10 ciri yakni

1. siswa aktif dalam mencari informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran
2. adanya interaksi aktif dengan siswa;
3. siswa memiliki kesempatan untuk menilai hasil karyanya sendiri; dan
4. pemanfaatan sumber belajar secara optimal.

### **c. Prinsip Belajar Siswa Aktif**

Pada dasarnya prinsip belajar dan pembelajaran dapat meningkatkan siswa yang awalnya pasif menjadi aktif saat kegiatan belajar berlangsung. Menurut Hamzah (2017:34) ada beberapa prinsip belajar yang menunjang tumbuh kembangnya belajar siswa aktif, yaitu:

1. Stimulus Belajar Pada prinsipnya yakni guru dapat benar-benar mengomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Pesan yang diterima siswa dapat berupa verbal atau bahasa, visual, taktik, audiktif dan lain-lain.
2. Perhatian dan hasil belajar Stimulus belajar yang diberikan oleh guru bukan berarti perhatian dan hasil belajar tidak diperlukan lagi.

Menurut Hamzah (2017:35) terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan hasil belajar siswa, seperti (a) menggunakan cara belajar yang bervariasi, (b) mengadakan pengulangan informasi, (c) memberikan stimulus baru, bisa melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa; (d) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, dan (e) menyediakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa. Kebutuhan siswa untuk belajar akan mendorong hasil belajar dalam diri masing-masing siswa.

3. Respon yang Dipelajari Stimulus yang diberikan oleh guru baik berupa pesan dan perhatian serta hasil belajar yang diberikan oleh guru mendapatkan respon dari siswa. Respon dari stimulus guru dapat berupa perhatian, proses internal terdapat informasi ataupun tindakan nyata dalam bentuk partisipasi dan minat siswa saat mengikuti kegiatan belajar.
4. Penguatan Setiap tingkah laku yang diikuti perasaan kepuasan terhadap kebutuhan siswa cenderung untuk diulang kembali. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Dari luar seperti nilai, ganjaran hadiah-hadiah dan lain-lain. Dari dalam diri bisa terjadi apabila respon yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya sesuai kebutuhan.

5. Pemakaian dan Pemindahan Dalam menyampaikan informasi yang jumlahnya tidak terbatas, penting sekali dilakukan pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan apabila diperlukan kembali. Peningat kembali informasi yang telah diperoleh cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi serupa.

Berdasarkan penjabaran di atas terdapat lima prinsip belajar siswa aktif, yakni (1) stimulus belajar; (2) perhatian dan hasil belajar; (3) respon yang dipelajari; (4) penguatan serta (5) pemakaian dan pemindahan.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa**

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator penting dari keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri siswa itu sendiri ataupun yang datang dari luar diri siswa. Menurut Syah (2012:146) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **1) Faktor Internal Siswa**

Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti:

- a) Aspek Fisiologis Aspek fisiologis dapat berupa kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh

dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

- b) Aspek Psikologis Aspek psikologi dapat berupa minat dan ketertarikan siswa terhadap seperti integritas, sikap, minat, bakat dan hasil belajar dari peserta didik. Oleh karena itu aspek psikologis sangat mempengaruhi selama terjadi proses pembelajaran.

## 2) **Faktor Eksternal / Luar**

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga yaitu berdasarkan lingkungan sosial disekolah, masyarakat dan keluarga.

- a) Lingkungan sekolah, berkaitan dengan pengajar, tenaga kependidikan dan teman-teman siswa dilingkungan sekolah Di mana dapat mempengaruhi proses belajar dari siswa tersebut. Terciptanya hubungan yang harmonis di antara ketiganya dapat menjadi hasil belajar dari siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.
- b) Lingkungan masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi semangat belajar siswa.
- c) Lingkungan sosial keluarga. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa

### **3) Faktor Pendekatan Belajar**

Faktor pendekatan belajar merupakan strategi dari siswa itu untuk menunjang keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran materi tertentu. Berdasarkan penjabaran di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa terdiri dari faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal siswa yaitu dari lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Selain dua faktor tersebut terdapat faktor dari pendekatan belajar yang berkaitan dengan strategi untuk menunjang proses pembelajaran suatu materi

#### **e. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar**

Kegiatan belajar merupakan perbuatan yang sangat kompleks dan proses yang berlangsung pada otak manusia. Dengan melakukan kegiatan belajar maka peserta didik akan menjadi aktif di dalam kegiatan belajar. Sebenarnya, keaktifan belajar tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk misalnya dengan mendengarkan seorang guru yang sedang memberikan ceramah, mendiskusikan sesuatu dengan guru atau teman sekelas, atau memikirkan cara untuk memecahkan suatu permasalahan. Curriculum Guiding Commite of the Winscon Cooperative Education Program dalam Hamalik (2009:20-21) mengelompokkan aktivitas belajar siswa menjadi :

1. Kegiatan penyelidikan: membaca, melakukan wawancara, mendengarkan radio, menonton film, dan alat-alat AVA lainnya;
2. Kegiatan penyajian: laporan, panel, dan round table discussion, mempertunjukkan visual aid, membuat grafik dan chart;
3. Kegiatan latihan mekanik: digunakan bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan dan latihan;
4. Kegiatan apresiasi: mendengarkan music, membaca, menyaksikan gambar;
5. Kegiatan observasi dan mendengarkan: merupakan alat dan bahan dari peserta didik sebagai alat bantu belajar;
6. Kegiatan ekspresi kreatif: pekerjaan tangan, menggambar, menulis, bercerita, bermain, membuat sajak, bernyanyi, dan bermain music;
7. Bekerja dalam kelompok: latihan dalam tata kerja demokratis, pembagian kerja antara kelompok dalam melaksanakan rencana
8. Percobaan: belajar mencoba cara-cara mengerjakan sesuatu, kerja laboratorium dengan menekankan perlengkapan yang dapat dibuat oleh peserta didik di samping perlengkapan yang telah tersedia;
9. Kegiatan mengorganisasi dan menilai: diskriminasi, menyeleksi, mengatur dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sendiri;

Lebih lanjut menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2009:101) mengemukakan bahwa jenis-jenis dari keaktifan siswa dapat digolongkan menjadi 8 aktivitas yakni :

1. Visual activities; kegiatan membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
2. Oral activities: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, menyampaikan pendapat, melakukan wawancara, berdiskusi dan memberikan interupsi.
3. Listening activities: mendengarkan, uraian, percakapan diskusi, music, pidato.
4. Writing activities: menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
5. Drawing activities: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. Motor activities: melakukan percobaan/eksperimen, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. Mental activities: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Emotional activities: menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup.
9. Emotional activities: menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup. Sedangkan menurut Wasty Soemanto (2006) dikemukakan terdapat beberapa contoh aktivitas belajar

dalam beberapa situasi, yaitu: 1) Mendengar; 2) Memandang; 3) Meraba, mencium dan mencicipi/mencecap; 4) Menulis atau Mencatat; 5) Membaca; 6) Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi; 7) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan; 8) Menyusun paper; 9) Mengingat; 10) Berpikir serta 11) Latihan dan praktik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan jenis-jenis kegiatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dapat dikelompokkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, implementasi dari dua jenis keaktifan dapat berupa keaktifan panca indera, akal, ingatan, dan emosional. Jenis-jenis keaktifan belajar dilakukan dengan berbagai cara seperti melihat, mendengarkan, menulis, menggambar, berbicara, meraba, membaca, mengamati, mengingat, berpartisipasi, dll. Berdasarkan pendapat para ahli di atas baik dari ciri-ciri, faktor keaktifan dan jenis keaktifan belajar siswa maka pada penelitian ini indikator dari keaktifan belajar siswa yang akan digunakan dapat dilihat dari (1) visual activities : siswa aktif memperhatikan penjelasan baik dari guru maupun kelompok saat menjelaskan materi; (2) oral activities : siswa aktif untuk bertanya dan berdiskusi; (3) listening activities : siswa aktif mendengarkan instruksi dan penjelasan dari guru; (4) writing activities : siswa aktif mencatat dan menulis laporan; (5) motor activities : siswa aktif mengikuti pembagian kelompok dan melakukan kerja sama; (6) mental activities : siswa aktif menjawab pertanyaan dan menguasai materi; (7) emotional

activities: siswa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Pada penelitian ini juga ditekankan kepada peningkatan keaktifan siswa dengan faktor psikologis siswa itu sendiri dengan tindakan memberikan hasil belajar, rekognisi atau reward terhadap siswa tersebut.

## **6. Mata Pelajaran IPAS-IPS SD/MI**

### **a. Pengertian Mata Pelajaran IPAS-IPS SD/MI**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS-IPS) merupakan penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial. Hal tersebut sesuai dengan penejelasan dari NCSS (*National Council for Social Studies*) dalam Savage dan Armstrong (1996:9), mendefinisikan *social studies* sebagai berikut:

*“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political sciences, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.”*

Dari penjelasan di atas dinyatakan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS-IPS) merupakan kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial untuk

mengembangkan potensi kewarganegaraan. Di dalam program persekolahan Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahan sistematis dan dibangun di atas beberapa disiplin ilmu antara lain Antropologi, Ilmu Politik, Agama, Sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Pendidikan dasar dan menengah memuat tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SD/MTs/SDLB. Numan Somantri (2001: 44) menyatakan bahwa Pendidikan IPAS-IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS-IPS) di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang merupakan penyederhanaan beberapa ilmu sosial yang bertujuan untuk membekali siswa agar menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, guru perlu menggali dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran IPAS-IPS sehingga tujuan utama dari pembelajaran IPAS-IPS dapat tercapai.

## **b. Tujuan Pembelajaran IPAS-IPS**

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam pembelajaran IPAS-IPS di sekolah. Tujuan pembelajaran IPAS-IPS adalah sebagai berikut (Supardi, 2011, p. 187):

- 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki ketrampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan ketrampilan sosial.
- 5) Pembelajaran IPAS-IPS juga dapat diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia.
- 6) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Tujuan pembelajaran IPAS-IPS menurut (Sapriya, 2009) yaitu:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dengan demikian tujuan pembelajaran IPAS-IPS adalah membekali siswa dengan berbagai pengetahuan agar mampu menjadi warga negara yang baik. Dengan pembelajaran IPAS-IPS diharapkan siswa peka terhadap masalah– masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan melatih siswa untuk memiliki akhlak mulia serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

## **7. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Keluaran dari setiap kegiatan pembelajaran adalah agar peserta didik mampu mencapai kualitas yang ditetapkan oleh guru, maka dilakukan sesuatu mengetahui hasil belajar dari peserta didik.

Menurut Purwanto (2014) pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan cara memahami arti dari kedua kata dasar yang membentuknya yakni “hasil” dan “belajar”. Pengertian dari kata hasil merujuk sesuatu perolehan yang didapatkan setelah melakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan kata belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Perubahan perilaku pada individu menunjukkan bahwa individu tersebut melalui proses belajar. Hal ini juga disampaikan oleh Winkel dalam Purwanto (2014:45) bahwa “ hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.” Selaras dengan yang disampaikan Jihad (2008:14) tentang pengertian hasil belajar, “Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.” Hasil belajar siswa mencakup 3 aspek, yaitu : kognitif,afektif dan psikomotorik, oleh karena itu Abdurahman dalam Jihad, Asep, & Haris, (2008) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Selaras dengan yang disampaikan oleh Gagne & Briggs dalam Jamil (2016 : 37) mengungkapkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui performance siswa. Reigeluth dalam Jamil (2016:37) juga

berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (performance) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja). Berdasarkan penjabaran para ahli diatas dapat dirangkum bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada individu dalam sikap dan perilaku baik dalam ranah kognitif,afektif dan psikomotorik melalui proses belajar. 18 b. Ranah Hasil Belajar Ranah hasil belajar siswa menurut Bloom dalam Kosasih (2015:6) dikelompokkan menjadi 3, yaitu : 1) Aspek kognitif: yang berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang terhadap suatu mata pelajaran. 2) Aspek Afektif: yang berkaitan dengan sikap, perasaan, minat dan moral seseorang terhadap suatu mata pelajaran. 3) Aspek Psikomotorik: yang berkaitan dengan otot, atau fisik seseorang terhadap suatu mata pelajaran. Wujudnya bisa berupa kemampuan mencipta, berkreasi dan sejenisnya. Hal serupa juga disampaikan Horward Kingsley dalam Sudjana (2014:22) terdapat tiga macam hasil belajar yaitu: 1) Keterampilan dan kebiasaan 2) Pengetahuan dan pengertian 3) Sikap dan cita-cita Selanjutnya menurut Benjamin S.Bloom dalam Jihad,dkk (2008 : 14-15) hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yakni pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari 1)Pengetahuan tentang fakta; 2) Pengerahuan tentang prosedural; 3) Pengerahuan tentang konsep;

4) Pengetahuan tentang prinsip. Sedangkan keterampilan terdiri dari 4 kategori yakni:

- 1) Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif;
- 2) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik;
- 3) Keterampilan beraksi atau bersikap;
- 4) Keterampilan berinteraksi.

Selanjutnya, menurut Hamalik (2013:161-163) sasaran hasil belajar terdiri dari:

#### 1. Ranah Kognitif (Pengetahuan/pemahaman)

Penilaian terhadap pengetahuan menuntut perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan yang meliputi konsep, prosedur, fakta, dan prinsip. Untuk menilai ranah pengetahuan dapat dipergunakan pengujian sebagai berikut: a) Sasaran penilaian aspek pengenalan (recognition) b) Sasaran penilaian aspek mengingat kembali (recall) c) Sasaran penilaian aspek pemahaman (komprehension).

#### 2. Ranah Afektif

Sasaran ranah afektif meliputi: a) Aspek penerimaan, yaitu kesadaran terhadap gejala dan stimulus serta menerima stimulus. b) Sambutan, yaitu aktif mengikuti dan melaksanakan sendiri suatu gejala disamping menyadarinya. c) Aspek penilaian, yaitu perilaku yang konsisten, stabil dan mengandung kesungguhan kata hati d) Aspek organisasi, yaitu perilaku menginternalisasi, mengorganisasi dan memantapkan interaksi antara nilai-nilai dan menjadikannya suatu

pendirian yang teguh. e) Aspek karakteristik diri dengan suatu nilai, ialah menginternalisasikan suatu nilai ke dalam sistem nilai dalam diri individu.

### 3. Ranah Keterampilan

Sasaran dari ranah keterampilan terdiri dari : a) Aspek keterampilan kognitif seperti masalah yang familier untuk dipecahkan dalam menentukan ketepatan dan kecepatan melalui latihan jangka panjang, maka evaluasi dilakukan dengan metode objektif tertutup b) Aspek keterampilan psikomotorik dapat dilakukan dengan tes tindakan pelaksanaan tugas nyata, dan berdasar kriteria ketepatan, kecepatan, kualitas secara objektif, seperti latihan mengetik, menjalankan mesin dan lain-lain. c) Aspek keterampilan reaktif, dilaksanakan secara langsung dengan melakukan pengamatan secara objektif terhadap tingkah laku pendekatan atau penghindaran, secara tak langsung dengan kuesioner tertutup. d) Aspek keterampilan interaktif, dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi kebiasaan dan cara-cara yang baik dipertunjukkan pada kondisi-kondisi tertentu. Evaluasi Keterampilan Produktif terdiri dari: a) Aspek keterampilan kognitif, misalnya memberikan masalah-masalah yang tidak familier untuk dipecahkan, dan solusinya tidak begitu rumit. Evaluasi terhadap hasil ini dengan menggunakan metode terbuka tertutup (open ended methods). b) Aspek keterampilan psikomotorik, yaitu tugas-tugas produktif yang menuntut perencanaan strategi.

Evaluasi terhadap hasil dan proses perencanaan ialah dengan melakukan pengamatan atau observasi dan diskusi . c) Aspek keterampilan reaktif, secara langsung mengamati sistem nilai masyarakat dalam tindakan luar sekolah. d) Aspek keterampilan interaktif dengan observasi keterampilan dalam situasi senyatanya. Berdasarkan penjabaran diatas ranah dari hasil belajar ini hasil belajar siswa mencakup 3 ranah, yakni 1) ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa terhadap suatu mata pelajaran , 2) ranah afektif yang berkaitan sikap dan moral siswa terhadap suatu mata pelajaran, dan 3) ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan siswa terhadap suatu mata pelajaran.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan suatu proses belajar tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Menurut Baharudin (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu faktor internal yang berasal dari individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu.

1) Faktor internal (dari dalam diri individu), meliputi faktor fisiologis (kondisi fisik individu berupa kesehatan dan keadaan fungsi jasmani) dan faktor psikologis (keadaan psikologis individu, berupa kecerdasan siswa, hasil belajar, minat, sikap, dan bakat).

2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri individu), meliputi faktor

lingkungan sosial (sekolah, masyarakat, keluarga) dan faktor nonsosial (lingkungan alamiah, faktor instrumenal, dan faktor materi pelajaran).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dirangkum bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 yakni faktor internal seperti keadaan psikologis dan kecerdasan siswa kemudian factor eksternal bisa berasal dari lingkungan sosial dan nonsosial.

### **c. Pengukuran Hasil Belajar**

Pengukuran dilakukan agar dalam pengambilan keputusan dari hasil belajar dapat dilakukan dengan tepat. Menurut Sugihartono,dkk (2015:130) “Pengukuran hasil belajar dimaksud untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar”. Melalui pengukuran mampu menyajikan data yang akan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dalam evaluasi, tanpa adanya pengukuran maka evaluasi tidak memiliki dasar yang kuat dalam membuat keputusan. Pentingnya keputusan evaluasi hasil belajar adalah menyangkut nasib akademik siswa, karena hal tersebut berhubungan dengan jerih parah siswa dalam belajar dengan hasil belajarnya.

Dari segi alat ukur, pengukuran hasil belajar yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes. Menurut Sugihartono,dkk (2015:140) Tes merupakan prosedur atau alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana yang telah ditentukan dan dengan cara serta aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk test itu sendiri

dibedakan menjadi beberapa jenis yakni perbuatan (performance test), verbal, dan non verbal (Sugihartono,dkk , 2015:141-143):

1. Performance test (tes perbuatan) yaitu tes dalam bentuk perbuatan atau tindakan tertentu. Dengan tes perbuatan peserta ditugasi untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu seperti yang dimaksud oleh penguji.
2. Verbal test(tes verbal) tes yang jawabannya diharapkan dari penguji berupa uraian dalam bentuk bahasa. Jawaban atau respon tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa yang diucapkan (lisan) dan dapat pula dinyatakan dalam bentuk bahasa tertulis.
3. Nonverbal test atau tes dalam bentuk bahasa isyarat atau gerakan tertentu, sedangkan tugas dari peserta mengartikan atau menafsirkan gerakan atau isyarat yang diberikan oleh penguji.

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa pengukuran hasil belajar itu pengukuran hasil belajar digunakan untuk penentuan keputusan evaluasi hasil belajar yang telah dilaksanakan. Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan menggunakan alat evaluasi berupa tes, baik tes tertulis(verbal test), lisan (nonverbal test, maupun tindakan (performance test). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa yang ditunjukkan berupa nilai yang diberikan oleh guru. Penelitian kali ini berfokus kepada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Karena penelitian ini menggunakan

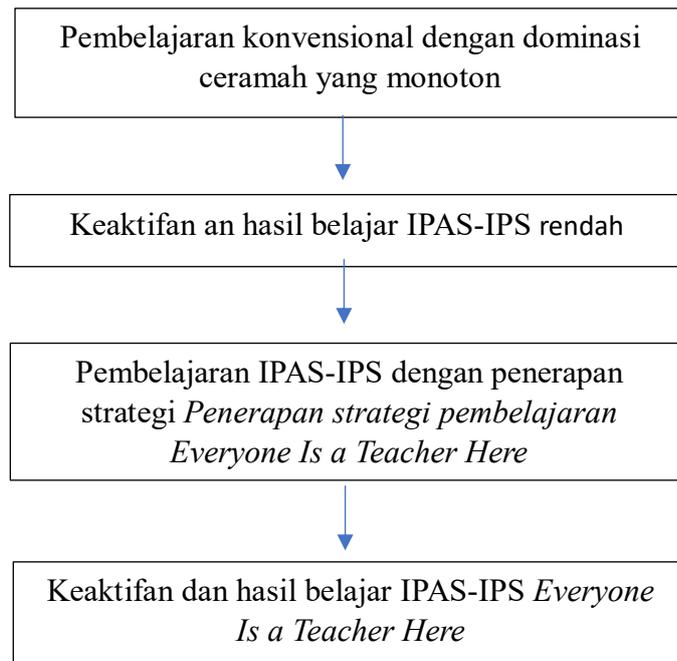
model pembelajaran Teams Game Tournament sehingga dapat diartikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa jika 24 minimal 75% dari jumlah siswa telah memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 75.

## **B. Kerangka Berpikir**

Hasil belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 1 Josari termasuk dalam kategori rendah, faktor tersebut disebabkan oleh siswa yang terkadang tidak memperhatikan pelajaran dan malah sibuk bercerita dengan teman sebangkunya. Dalam pembelajaran IPAS-IPS, guru belum menggunakan metode yang bervariasi. Sebagian besar materi disampaikan melalui metode ceramah sehingga siswa lebih banyak pasif dan kurang terkeaktifan dan hasil. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang menarik sehingga mampu menarik perhatian siswa dalam pembelajaran IPAS-IPS.

Dalam upaya mencari solusi dari permasalahan tersebut, peneliti menerapkan strategi pembelajaran aktif melalui penerapan strategi *Everyone Is a Teacher Here* Melalui penerapan strategi pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* maka pembelajaran akan berpusat pada siswa bukan lagi pada guru, dan siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan gagasan pemikiran. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk menjadi guru bagi temannya sendiri sehingga bukan saja aspek kognitif yang dikembangkan tetapi juga dapat melatih rasa percaya diri siswa terutama untuk tampil di depan dan menyampaikan materi.

Penerapan strategi pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Kerangka

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan yang digunakan adalah penerapan pembelajaran aktif strategi *Everyone Is a Teacher Here* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Josari.

### D. Kebaharuan Penelitian

Sudah banyak peneliti yang meneliti dengan menggunakan variabel keaktifan dan hasil belajar IPAS-IPS, namun masing-masing sekolah tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik

dari penyebab terjadinya, siapa saja yang terlibat, hasil dan hambatan yang terjadi dalam proses penelitian.

Hasil penelitian ini mengungkapkan hubungan baru antara keaktifan dan hasil belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Josari dan strategi *Every One is Teacher Here* yang belum dilaporkan dalam literatur sebelumnya

